

---

## Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh Tahun 2010-2022

Jesaya Kemalementa Karo-Karo<sup>1</sup>, Jesika<sup>2</sup>, Sena Samosir<sup>3</sup>, Silvia Agustin Manullang<sup>4</sup>, Eko Wahyu Nugrahad<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Medan

E-mail: [jkemalementa@gmail.com](mailto:jkemalementa@gmail.com)<sup>1</sup>, [jesikamilala123@gmail.com](mailto:jesikamilala123@gmail.com)<sup>2</sup>, [senakesia10@gmail.com](mailto:senakesia10@gmail.com)<sup>3</sup>, [silviajeon98@gmail.com](mailto:silviajeon98@gmail.com)<sup>4</sup>, [ewahyunugrahad@yahoo.com](mailto:ewahyunugrahad@yahoo.com)<sup>5</sup>

---

### Article History:

Received: 25 Juni 2024

Revised: 17 Juli 2024

Accepted: 20 Juli 2024

**Keywords:** Poverty, IPM, TPT

***Abstract:** The purpose of this study is to determine and demonstrate how much the HDI and TPT affect the poverty rates in Aceh Province between 2010 and 2022. Using the Eviews 10 software program, a linear multiple analysis method was employed in this study to ascertain the impact of the independent variable on the dependent variable. Series data for the years 2010–2022 are used. The study's findings indicate that there is a substantial correlation between the HDI and poverty variables, with the former having a negative impact. In the meantime, there is a noteworthy correlation and a positive impact of the TPT variable on the poverty variable. Independent variables, such as the Human Development Index (HDI) and Open Unemployment Rate (TPT) variables, influence 82.92% of the dependent variable, which is poverty; additional variables not covered in this study influence the remaining 17.8%.*

---

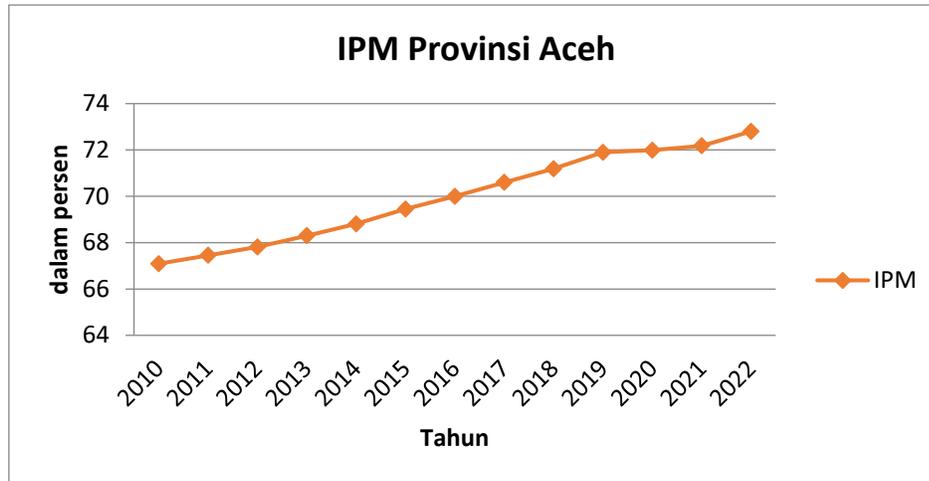
## PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk membayar kebutuhan, baik makanan ataupun non-makanan, berdasarkan pengeluaran. Salah satu permasalahan utama yang menjadi fokus pemerintah semua negara, termasuk Indonesia dan provinsi Aceh, adalah Yang utama adalah kemiskinan. Karena sifatnya yang beragam, kemiskinan memerlukan tindakan di beberapa bidang: di tingkat federal, provinsi, dan bahkan kabupaten/kota. Tujuan pembangunan ekonomi berkelanjutan suatu negara adalah pengentasan kemiskinan.

Gagasan lingkaran setan kemiskinan yang dikemukakan oleh Nurkse pada tahun 1953 merupakan penyebab mendasar terjadinya kemiskinan. Rendahnya produktivitas disebabkan oleh keterbelakangan dan keterbelakangan sumber daya manusia (yang ditunjukkan oleh rendahnya IPM), serta kelemahan pasar dan kurangnya modal. Pendapatan mereka buruk karena rendahnya produktivitas, yang tercermin dari rendahnya PDB per kapita. Tabungan dan investasi yang rendah akan diakibatkan oleh pendapatan yang rendah. Investasi yang rendah menyebabkan rendahnya akumulasi modal, yang pada gilirannya mengakibatkan rendahnya tingkat penciptaan lapangan kerja (seperti terlihat dari tingginya tingkat pengangguran).

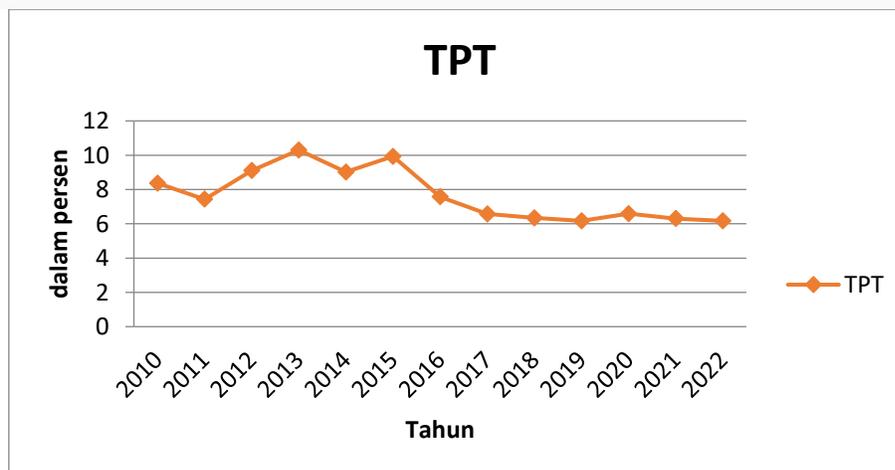
Banyaknya pengangguran pada suatu lokasi merupakan salah satu faktor yang

menentukan banyaknya penduduk miskin yang tinggal disuatu lokasi. Peningkatan jumlah pekerja setiap tahun dapat menyebabkan pengangguran jika penyerapan tenaga kerja tetap konstan. Terlebih lagi, permasalahan pengangguran semakin parah akibat pertumbuhan penduduk yang cepat dan masif (Oktavia Fitri, 2019b).



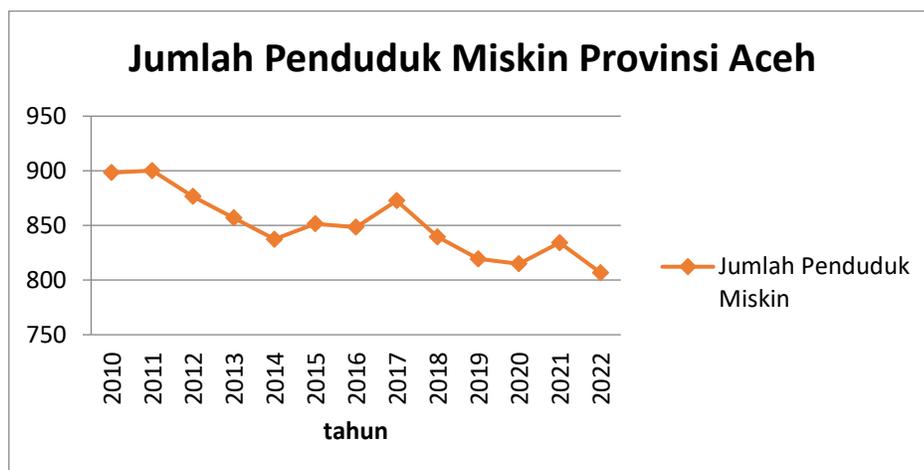
**Gambar 1. IPM Provinsi Aceh Tahun 2010-2022**

Indeks Pembangunan Manusia meningkat antara tahun 2010 dan 2022, seperti yang ditunjukkan oleh data Provinsi Aceh di atas. Pada tahun 2010, indeks berada pada titik terendah yaitu 67,09 persen; pada tahun 2011 meningkat menjadi 67,45 persen; pada tahun 2012 meningkat menjadi 67,81 persen; dan pada tahun 2022 mencapai 72,8 persen.



**Gambar 2. TPT Provinsi Aceh Tahun 2010-2022**

Berbeda dengan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Aceh yang berfluktuasi antara tahun 2010 dan 2012, Tingkat Pengangguran Terbuka yang terendah adalah sebesar 6,17 persen pada tahun 2019, meningkat menjadi 6,59 persen pada tahun 2020, dan kemudian mengalami penurunan yang signifikan. Angka ini akan menjadi 6,17 persen pada tahun 2022 setelah menjadi 6,3% pada tahun 2021. Dan pada tahun 2015, Tingkat Pengangguran Terbuka mencapai titik tertingginya 9,93 persen.



**Gambar 3. Tingkat kemiskinan di provinsi aceh tahun 2010-2022**

Sementara itu, terdapat kecenderungan peningkatan jumlah penduduk miskin, meningkat pada tahun 2010-2011 dan menurun pada tahun 2018-2022. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh telah menurun, namun masih cukup tinggi. Banyaknya penduduk miskin di Provinsi Aceh menunjukkan bahwa upaya pemerintah untuk menurunkan angka kemiskinan belum berhasil. Oleh karena itu, agar pemerintah Provinsi Aceh dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif dalam memerangi kemiskinan, penting untuk memahami bagaimana HDI dan Tingkat Pengangguran mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

## LANDASAN TEORI

### Jumlah Penduduk Miskin

Penduduk miskin identik dengan tidak mempunyai harta benda. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan membayar kebutuhan dasar, termasuk makanan dan non-makanan, berdasarkan pendapatan seseorang. Selain itu, teori kemiskinan yang dikemukakan oleh ekonom Amartya Sen (sebagaimana dikutip dalam Haughton dan Khandker, 2012) menjelaskan bagaimana kemiskinan diakibatkan oleh kurangnya pendapatan, pendidikan yang tidak memadai, kesehatan yang buruk, dan defisiensi kritis lainnya. Hal ini juga menghubungkan kemiskinan dengan gagasan kesejahteraan.

Individu yang tergolong miskin mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita bulanan yang kurang dari Garis Kemiskinan (GK), yang ditentukan berdasarkan temuan survei (sampel). Statistik Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional), yang menampilkan proporsi penduduk miskin di suatu daerah relatif terhadap jumlah penduduk secara keseluruhan, merupakan sumber data makro kemiskinan yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Teori sosial modern lebih menekankan pada variabel-variabel yang dianggap mempengaruhi proporsi individu miskin di suatu wilayah dibandingkan pada penyebab kemiskinan itu sendiri. Variabel-variabel tersebut merupakan dimensi kesejahteraan atau kemiskinan yang kemudian digunakan untuk menghitung jumlah penduduk miskin (Saleh, 2002). Unsur-unsur berikut diuraikan bagaimana pengaruhnya terhadap jumlah orang miskin di suatu wilayah:

#### 1. Produk Regional Bruto (PDRB)

Setiap Penduduk 40 daerah/daerah menggunakan gagasan PDRB per kapita, yaitu pendapatan per kapita. Dengan menerapkan nilai rata-rata total pendapatan rumah tangga dalam perekonomian daerah, maka besaran pendapatan per kapita suatu daerah mewakili

ciri pemerataan pendapatan. Potensi pendapatan rata-rata suatu penduduk di suatu lokasi dinyatakan sebagai pendapatan per kapita.

2. Investasi Publik dalam Pembangunan

Jumlah uang yang dikeluarkan pemerintah untuk pembangunan mempengaruhi banyaknya masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, yang merupakan akibat dari kebijakan anggaran pemerintah (Saleh, 2002).

3. AMH (angka melek huruf)

Jumlah penduduk yang resmi diakui melek huruf merupakan salah satu tolak ukur kesejahteraan di bidang pendidikan. Menurut Suryawati (2004), indikator ini menunjukkan betapa mudahnya masyarakat setempat mengakses layanan, fasilitas, dan layanan pemerintah lainnya yang memerlukan keterampilan membaca dan menulis, seperti yang berkaitan dengan pencarian kerja.

4. Banyaknya Penduduk

RPA yang tidak mempunyai akses terhadap air bersih karena membantu keluarga dan masyarakat mencapai kebutuhan dasar mereka, air minum, atau air bersih, merupakan sumber daya publik yang penting (Harahap, 2006).

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi negara-negara berkembang, seperti Indonesia adalah kemiskinan, yang ditentukan oleh proporsi penduduk miskin. Individu yang hidup dalam kemiskinan adalah mereka yang termasuk dalam rumah tangga miskin, yang didefinisikan sebagai mereka yang rata-rata pendapatan per kapita bulannya berada di bawah garis kemiskinan (BPS, 2020). Menurut Machmud (2016), kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang atau suatu masyarakat untuk mencapai kebutuhan dasarnya. Humbarsari (2016) Ketidakmampuan seseorang untuk menghasilkan uang yang cukup untuk menutupi pengeluaran-pengeluaran penting inilah yang mendefinisikan kemiskinan.

### Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia diciptakan pada tahun 1990 oleh Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP). Tiga indikator acuan angka harapan hidup, melek huruf, dan pendapatan riil per kapita berdasarkan paritas daya beli digunakan untuk menghitung nilai IPM (Arsyad, 2016).

Ketika mempertimbangkan kemajuan dari sudut pandang yang berbeda, Indeks Kemajuan Manusia (IPM) merupakan ukuran yang sangat penting. HDI berguna dalam mengukur efektivitas inisiatif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan dapat digunakan untuk menilai tingkat pembangunan suatu negara. HDI berfungsi sebagai alat data strategis bagi Indonesia, yang berfungsi sebagai ukuran kinerja pemerintah (BPS, 2015). Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa IPM merupakan suatu komposit yang dibuat dengan menggunakan metode tiga dimensi untuk mewakili kapasitas fundamental manusia, yaitu:

1. Indeks Harapan Hidup
2. Indeks Pendidikan
3. Indeks Standar Hidup Layak (BPS, 2002)

Rumus umum yang digunakan ialah sebagai berikut:

$$\text{IPM} = 1/3 (\text{X1} + \text{X2} + \text{X3})$$

Dimana:

X1 = Indeks Harapan Hidup

X2 = Indeks Pendidikan

X3 = Indeks Standart Hidup Layak

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) indeks pembangunan manusia dibagi menjadi 4 kategori golongan, yaitu:

**Tabel 1. Klasifikasi Indeks Pembangunan Manusia**

Nilai IPM	Status Pembangunan Manusia
$IPM < 60$	Rendah
$60 \leq IPM < 70$	Sedang
$70 \leq IPM < 80$	Tinggi
$IPM \geq 80$	Sangat Tinggi

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran upaya pembangunan manusia yang terdiri dari tiga komponen dasar yang mudah dihitung dan dianggap mendasar bagi masyarakat (Sinaga, 2023), sebagai berikut:

1. Usia hidup

Berdasarkan angka harapan hidup yang dapat dihitung secara tidak langsung dengan menggunakan variabel rata-rata jumlah anak lahir hidup dan rata-rata jumlah anak yang masih hidup, maka diukur komponen angka harapan hidup.

2. Pengetahuan

Rata-rata lama pendidikan dan angka melek huruf digunakan untuk menghitung komponen pengetahuan. Meskipun indikasi rata-rata lama bersekolah dihitung dengan menggunakan variabel simultan, terutama berdasarkan tingkat kelas yang diikuti saat ini atau sebelumnya dan jumlah pendidikan yang diselesaikan, indikator angka melek huruf dapat ditentukan dari variabel kemampuan membaca dan menulis.

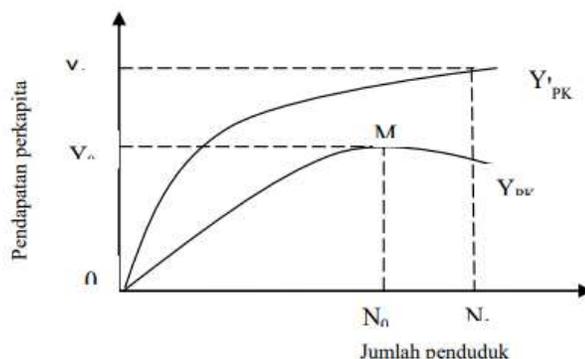
3. Standar hidup layak

Untuk memperhitungkan kenaikan biaya hidup dan asumsi penurunan utilitas marjinal dari pendapatan, indikator rata-rata konsumsi riil setiap negara dikonversi ke paritas daya beli (PPP) mata uang negara tersebut. Karena tidak ada indikator lain yang cocok untuk perbandingan lintas negara, UNDP menggunakan indikator PDB riil per kapita yang disesuaikan untuk mengukur komponen ini.

Dalam menanggapi hal tersebut terdapat teori dalam pertumbuhan indeks pembangunan manusia, seperti:

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Sumber daya alam merupakan faktor paling signifikan dalam aktivitas produktif masyarakat, menurut Adam Smith. "Batas maksimal" perluasan ekonomi suatu lokasi adalah kuantitas sumber daya alam yang tersedia saat ini. Jumlah penduduk dan stok modal di suatu wilayah mempunyai peran dalam mengaktifkan sumber daya tersebut ketika belum dimanfaatkan sepenuhnya. Peran pasif dimainkan oleh sumber daya manusia dalam proses peningkatan output. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mengakibatkan menurunnya kegiatan perekonomian karena produktivitas setiap penduduk akan menurun sehingga menurunkan kesejahteraan masyarakat. Seperti yang ditunjukkan oleh kurva berikut:



**Gambar 4. Kurva Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

*Sumber: Sukirno, 2010*

Gambar 4 mengilustrasikan teori populasi optimal secara grafis. Tingkat pendapatan per kapita pada ukuran populasi yang berbeda ditampilkan oleh kurva  $Y_{PK}$ , dengan  $M$  sebagai puncak kurva. Dengan demikian, jumlah penduduk  $N_0$  merupakan penduduk ideal, dan  $Y_0$  merupakan pendapatan per kapita terbesar. Dampak pertumbuhan yang dipicu oleh pembangunan ekonomi dapat menyebabkan perpotongan YPK naik ke  $y'PK$ .

### Pengangguran Terbuka (TPT)

Persentase penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan yang disebut dengan pengangguran terbuka adalah Kussetiyono dalam (Safrina, 2018). Menurut Subri (2014), pengangguran terbuka merupakan angkatan kerja yang aktif mencari pekerjaan dan sedang tidak bekerja. Penduduk angkatan kerja yang menganggur adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan namun belum memperoleh pekerjaan (Sukirno, 2015).

Pengangguran Langsung Tenaga Kerja dengan pengangguran terbuka adalah angkatan kerja yang benar-benar menganggur. Pengangguran ini disebabkan oleh mereka yang meskipun telah berupaya sebaik-baiknya, namun belum mampu mendapatkan pekerjaan dan masyarakat yang malas dalam mencari pekerjaan atau dalam bekerja (Marius, 2004). Untuk menanggapi masalah pengangguran tersebut terdapat teori dalam Pengangguran Terbuka ini, seperti:

#### 2. Teori Keynes

Permintaan agregat yang rendah menjadi penyebab terjadinya masalah pengangguran, menurut teori Keynes. Oleh karena itu, konsumsi yang buruk, bukan produksi yang rendah, adalah penyebab utama terhambatnya pertumbuhan ekonomi. Keynes percaya bahwa mekanisme pasar bebas dapat mengatasi hal ini. Tenaga kerja akan menjadi lebih mahal jika upah menurun. Hal ini karena upah yang lebih rendah berarti konsumen mempunyai lebih sedikit uang untuk dibelanjakan pada barang dan jasa, sehingga akan merugikan kemampuan produsen untuk membayar tenaga kerja. Keynes menyarankan agar industri pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja, pemerintah harus melakukan intervensi untuk menjaga tingkat permintaan agregat. Industri pariwisata menciptakan lapangan kerja, dan tugas pemerintah adalah menjaga tingkat permintaan agregat tetap stabil. Tujuannya agar pendapatan masyarakat tetap stabil sehingga daya beli tetap stabil. Dengan demikian, hal ini tidak memperburuk resesi dan diharapkan mampu memerangi pengangguran yang diakibatkannya (Soesastro 2005).

**Hubungan IPM Terhadap penduduk Miskin**

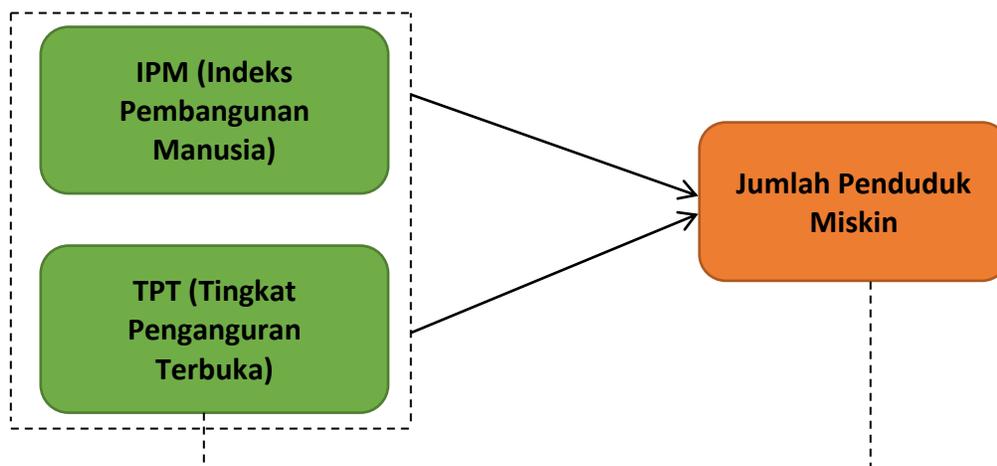
Menurut Todaro (2003), tujuan akhir pembangunan adalah pembangunan manusia. Kemampuan suatu negara untuk mengasimilasi teknologi kontemporer dan memperoleh kemampuan untuk menghasilkan pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh tingkat pembangunan manusianya.

Indeks pembangunan manusia, menurut Yani Mulyaningsih (2008), mencakup tiga dimensi pembangunan yang krusial: terpenuhinya kebutuhan hidup panjang umur dan sehat, perolehan pengetahuan, dan akses terhadap sumber daya yang dapat menunjang taraf hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan sangat dipengaruhi oleh ketiga aspek penting pembangunan manusia tersebut. Menurut Apriliyah S. Napitupulu (2007), Indeks Pembangunan Manusia berperan dalam menurunkan proporsi penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Terdiri dari angka harapan hidup, tingkat melek huruf, dan konsumsi per kapita, Indeks Pembangunan Manusia dihitung menggunakan indikator gabungan. Pembangunan manusia dipengaruhi oleh kemajuan di sektor kesehatan, pendidikan, dan pendapatan per kapita. Akibatnya, angka kemiskinan suatu daerah akan menurun seiring dengan meningkatnya kualitas penduduknya.

**Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Sadono Sukirno (2004) menegaskan bahwa salah satu akibat negatif dari pengangguran adalah menurunnya pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya menurunkan derajat kesejahteraan yang dicapai seseorang. Tentu saja, ketika pengangguran terus memperburuk kesejahteraan masyarakat, kemungkinan mereka menjadi miskin karena kurangnya pendapatan akan meningkat. Tingkat pengangguran yang sangat tinggi selalu disertai dengan gejala politik dan sosial, yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat dan peluang pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Menurut Lincoln Arsyad (1997), terdapat korelasi langsung antara kemiskinan dengan tingginya angka pengangguran. Orang yang bekerja paruh waktu atau tanpa pekerjaan tetap biasanya dianggap sebagai kelompok masyarakat termiskin. Kelas menengah atas sering kali terdiri dari mereka yang bekerja di sektor publik dan komersial dengan gaji tertentu. Mereka yang tidak memiliki pekerjaan semuanya miskin, sedangkan pekerja penuh waktu adalah orang kaya. Karena beberapa pekerja perkotaan terkadang memilih untuk tidak bekerja secara bebas demi mencari peluang yang lebih baik dan lebih sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Mereka bertindak seperti ini karena mereka memiliki akses terhadap sumber daya alternatif yang dapat membantu mereka mengatasi masalah keuangan, dan mereka menolak pekerjaan yang mereka yakini lebih rendah kualitasnya. Orang-orang seperti itu tidak selalu miskin; mereka dapat digolongkan sebagai pengangguran. Demikian pula, banyak orang mungkin bekerja penuh waktu setiap hari dan hanya memiliki kehidupan sederhana. Meskipun banyak kontraktor independen di sektor yang tidak terorganisir bekerja penuh waktu, mereka sering kali berada dalam kemiskinan.



**Gambar 5. Kerangka Berpikir**

Pengaruh faktor independen terhadap jumlah penduduk miskin ( $y$ ) di Provinsi Aceh yang meliputi variabel IPM ( $X_1$ ) dan TPT ( $X_2$ ).  $Y = f(X_1, X_2)$  merupakan model yang menjelaskan persamaan fungsi. Pengaruh setiap variabel independen mempunyai nilai positif dan negatif. Lebih spesifiknya, berikut adalah cara masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen:

1. Apabila IPM ( $X_1$ ) naik maka Jumlah penduduk miskin ( $Y$ ) akan turun
2. Apabila TPT ( $X_2$ ) turun maka Jumlah penduduk miskin ( $Y$ ) akan turun

Telaah pustaka diatas, maka disusun suatu kerangka berpikir teoritis yang menyatakan pengaruh antara variabel dalam penelitian ini.

### Hipotesis

1.  $H_1$  = Ada pengaruh IPM terhadap jumlah penduduk miskin di Aceh 2010-2022
2.  $H_1$  = Ada pengaruh TPT terhadap jumlah penduduk miskin di Aceh tahun 2010-2022
3.  $H_1$  = Ada pengaruh serentak dan simultan IPM dan TPT terhadap jumlah penduduk miskin di Aceh tahun 2010-2022

### METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis dibuat dan diuji kebenarannya untuk mengumpulkan bukti korelasi antar variabel dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Mulyadi, 2011). Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh memberikan penulis sebagian besar data antara tahun 2010 dan 2022. Dengan menggunakan eViews 10, analisis data regresi linier berganda digunakan untuk penelitian ini. Uji asumsi tradisional (autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas), uji T parsial, uji F simultan, dan koefisien determinasi juga dilakukan. Memprediksi variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ ) yang mempengaruhi variabel dependen ( $Y$ ) dapat dilakukan dengan cara ini.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Tabel 2. UJI T (Parsial)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2243.160	210.8810	10.63709	0.0000
IPMX1	-18.80204	2.711976	-6.932970	0.0000
TPTX2	-10.03684	3.553322	-2.824636	0.0180
R-squared	0.857741	Mean dependent var	850.5400	
Adjusted R-squared	0.829290	S.D. dependent var	29.82856	
S.E. of regression	12.32430	Akaike info criterion	8.060197	
Sum squared resid	1518.884	Schwarz criterion	8.190570	
Log likelihood	-49.39128	Hannan-Quinn criter.	8.033400	
F-statistic	30.14726	Durbin-Watson stat	2.661115	
Prob(F-statistic)	0.000058			

**Pengaruh Variabel IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel IPM memiliki nilai t-statistic sebesar -6.932970 dan nilai probability sebesar 0.0000 ( $<0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IPM memiliki hubungan yang signifikan dan berpengaruh Negatif terhadap variabel kemiskinan. Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa IPM memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa Semakin tinggi IPM suatu daerah, semakin baik pula kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut. Hal ini dapat membantu mengurangi jumlah penduduk miskin dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

**Pengaruh TPT Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel TPT memiliki nilai t-statistic sebesar -2.824636 dan nilai probability sebesar 0.0180 ( $<0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel TPT memiliki hubungan yang signifikan dan berpengaruh Positif terhadap variabel kemiskinan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penurunan TPT provinsi selalu diiringi oleh penurunan angka kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka yang diatur oleh pemerintah serta diikuti dengan sumber daya manusia yang memiliki skill atau produktivitas manusia yang tinggi, dan juga lapangan pekerjaan maka hal ini dapat membantu dalam menurunkan tingkat kemiskinan dapa daerah tersebut.

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Gresik” sejalan dengan yang dilakukan oleh Putri Indah Sari, S. M. dan K. A. Sesuai dengan temuan penelitian tersebut., Angka kemiskinan Kabupaten Gresik dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Gresik berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah penduduk miskin yang tinggal di sana.

**Tabel 3. Uji F (Simultan)**

R-squared	0.857741	Mean dependent var	850.5400
Adjusted R-squared	0.829290	S.D. dependent var	29.82856
S.E. of regression	12.32430	Akaike info criterion	8.060197
Sum squared resid	1518.884	Schwarz criterion	8.190570
Log likelihood	-49.39128	Hannan-Quinn criter.	8.033400
F-statistic	30.14726	Durbin-Watson stat	2.661115
Prob(F-statistic)	0.000058		

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 30.14726 dengan probabilitas  $0.000058 < \alpha = 0.05\%$ , artinya IPM dan TPT secara simultan memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel kemiskinan.

**Tabel 4. Koefisien Determinasi**

R-squared	0.857741	Mean dependent var	850.5400
Adjusted R-squared	0.829290	S.D. dependent var	29.82856
S.E. of regression	12.32430	Akaike info criterion	8.060197
Sum squared resid	1518.884	Schwarz criterion	8.190570
Log likelihood	-49.39128	Hannan-Quinn criter.	8.033400
F-statistic	30.14726	Durbin-Watson stat	2.661115
Prob(F-statistic)	0.000058		

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0.829290, artinya sebesar 82.92% variabel dependen yaitu kemiskinan dipengaruhi oleh variabel independen yaitu Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sedangkan sisanya sebesar 17.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh Tahun 2010-2022 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji nilai t variabel  $X_1$  terhadap variabel Y .diketahui bahwa variabel IPM Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel IPM memiliki nilai t-statistic sebesar -6.932970 dan nilai probability sebesar 0.0000 ( $<0.05$ ), yang artinya Terima  $H_1$  atau Tolak  $H_0$ , sehingga di simpulkan bahwa variabel IPM memiliki hubungan yang signifikan dan berpengaruh negatif terhadap terhadap variabel kemiskinan di Aceh tahun 2010-2022
2. Berdasarkan uji nilai t analisis pengaruh niai  $X_2$  terhadap variabel Y nilai t-statistic sebesar -2.824636 dan nilai probability sebesar 0.0180( $<0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel TPT memiliki hubungan yang signifikan dan berpengaruh Positif terhadap variabel kemiskinan. yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
3. Nilai F-statistik sebesar 30.4726 dengan probabilitas  $0.000058 < \alpha = 0.05\%$  yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak atau IPM dan TPT secara bersamaan mempunyai hubungan yang cukup besar dengan variabel kemiskinan berdasarkan hasil regresi,  $H_1$  disetujui.
4. Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.829290 yang menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mempengaruhi sebesar 82.92% terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan, sedangkan

variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel terikat adalah kemiskinan. penelitian ini mempengaruhi sisanya 17,8%.

Berdasarkan data provinsi Aceh tahun 2010 hingga 2022 seperti dibahas di atas, Indeks Pembangunan Manusia bukanlah faktor terpenting dalam menurunkan angka kemiskinan. Namun demikian, terdapat sejumlah faktor tambahan yang dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Untuk mengembangkan langkah-langkah untuk mengurangi kemiskinan di Aceh, masih diperlukan lebih banyak penelitian mengenai aspek-aspek lain. Investigasi dan studi yang lebih menyeluruh disarankan bagi para peneliti di masa depan untuk memahami sepenuhnya hubungan antara HDI, TPT, dan populasi orang miskin. Membuat model simulasi untuk memperkirakan bagaimana kebijakan ketenagakerjaan akan berdampak pada kemiskinan. Memperluas distribusi hasil penelitian dan kajian kepada pihak-pihak terkait.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Jayaningtyas, L., & Bintoro, N. S. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENDUDUK MISKIN. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(2).
- Junaidi, J., & Junaidi, A. (2023). Pengaruh produk domestik regional bruto dan pendidikan serta upah terhadap tingkat pengangguran. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 20(3), 455-466.
- Mifrahi, M. N., & Darmawan, A. S. (2022). Analisis tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode sebelum dan saat pandemi covid-19. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 111-118.
- Padang, L., & Murtala, M. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 9(1), 9-16.
- Putri Indah Sari, S. M. dan K. A. (2021). Analisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Gresik. *Jurnal Sntax Transformation*, Vol. 2, No, 663–671.